

Peran kaum wanita dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia

Vina Nurmala Sari¹, Afidatil Muflikhon², Aliifah Amanatullah³, Fahimah Dzakiyyah⁴

¹Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: alifahamt1h@gmail.com

Kata Kunci:

Perempuan, Perjuangan Kemerdekaan, Penjajahan, Perlawanan Bersenjata, Kesetaraan gender

Keywords:

Women, Independence Struggle, Colonialism, Arment Resistancae, Gender Equality

ABSTRAK

Peran penting yang dimainkan oleh perempuan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia selama masa penjajahan, masa perjuangan kemerdekaan, periode setelah kemerdekaan. Perempuan tidak berpartisipasi dalam pertempuran kemerdekaan tetapi berpartisipasi secara langsung dalam perlawanan bersenjata dan gerakan bawah tanah. Selain memberikan dukungan logistik dan mendirikan dapur umum, wanita aktif berpartisipasi dalam gerakan bawah tanah dan perlawanan bersenjata. Keberanian perempuan dilambangkan oleh tokoh-tokoh seperti Laksamana Malahayati, Martha Christina Tiahahu, dan Cut Nyak Dien. Malahayati menjadi representasi

keberanian perempuan dalam menghadapi penjajahan. Namun, perempuan menghadapi sejumlah kesulitan dan hambatan dalam menjalankan tugasnya, termasuk diskriminasi gender, kesulitan dan hambatan termasuk diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, akses terbatas pada kesempatan militer dan pendidikan, di samping ekspektasi masyarakat yang membatasi ruang gerak perempuan. Melalui partisipasi dalam pembangunan nasional, organisasi sosial-politik, dan advokasi hak-hak perempuan, perjuangan perempuan terus berlanjut setelah kemerdekaan. Mereka memperjuangkan kesetaraan gender di berbagai bidang kehidupan dengan semangat emansipatoris.

ABSTRACT

The important role played by women in fighting for Indonesian independence during the colonial period, the independence struggle period, and the period after independence. Women did not participate in the battle for independence but participated directly in the armed resistance and underground movement. Apart from providing logistical support and setting up soup kitchens, women actively participated in the underground movement and armed resistance. Women's courage is symbolized by figures such as Admiral Malahayati, Martha Christina Tiahahu, and Cut Nyak Dien. Malahayati represents women's courage in the face of colonialism. However, women faced a number of difficulties and obstacles in carrying out their duties, including gender discrimination, difficulties and obstacles including discrimination based on sex, limited access to military and educational opportunities, in addition to societal expectations that limited women's space for movement. Through participation in national development, socio-political organizations, and advocacy for women's rights, women's struggles continued after independence. They fought for gender equality in various fields of life with an emancipatory spirit.

Pendahuluan

Perjuangan bangsa Indonesia menuju kemerdekaan adalah hasil dari waktu yang lama dan banyak pengorbanan yang melibatkan semua bagian masyarakat, (Nailul Fauziyah, n.d.). Melemahnya kekuatan militer Jepang pada akhir Perang Dunia II adalah salah satu peristiwa penting yang mempercepat dinamika perang tersebut. Setelah menduduki



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Indonesia sejak tahun 1942, posisi Jepang semakin terdesak oleh serangan Sekutu. Setelah kalah dalam beberapa pertempuran besar di Asia Pasifik, kekuatan mereka untuk mengontrol wilayah jajahannya, termasuk Indonesia, semakin lemah. Dalam situasi genting ini, Jepang mulai memberikan berbagai janji kemerdekaan kepada Indonesia untuk meredam perlawanan rakyat dan mempertahankan pengaruhnya. Janji yang paling terkenal yang dibuat oleh Perdana Menteri Jepang Kuniaki Koiso pada 7 September 1944 adalah bahwa Indonesia akan diberi kemerdekaan di kemudian hari, (Amini, 2019). Janji ini menjadi semacam penghalang bagi para pejuang nasionalis untuk memperkuat jaringan mereka dan mempersiapkan lebih lanjut untuk kemerdekaan. Berbagai organisasi didirikan, militer dilatih, dan kesadaran politik publik meningkat pesat.

Kaum wanita Indonesia tidak berdiam diri di tengah situasi ini. Wanita Indonesia mulai berpartisipasi secara aktif dalam gerakan kemerdekaan, meskipun sebelumnya hanya dipandang sebagai bagian dari masyarakat domestik. Mereka bergabung dengan kelompok-kelompok pergerakan, berperang dalam laskar, mengawasi logistik dan kesehatan tentara, dan menyebarkan informasi dan pendidikan. Wanita memiliki peran yang tidak hanya mendukung tetapi juga strategis dalam mempertahankan perjuangan di tengah kondisi perang yang penuh tekanan. Arti wanita dan peran mereka dalam perjuangan kemerdekaan mengalami transformasi besar. Mereka mulai dipandang sebagai orang yang terlibat secara aktif dalam pertahanan negara, dengan kapasitas dan potensi yang sebanding dengan kaum pria, (Fania Widi salsabhila, 2022). Tokoh-tokoh seperti Cut Nyak Dien, Cut Nyak Meutia, Dewi Sartika, Maria Walanda Maramis, Rasuna Said, dan banyak lagi menjadi simbol kebangkitan dan keberanian kaum wanita melawan penjajahan. Mereka berpengaruh tidak hanya di bidang politik atau militer, tetapi juga di bidang sosial dan pendidikan, yang merupakan dasar bagi negara yang merdeka.

Namun, perjuangan wanita tidak selalu mulus. Mereka menghadapi tantangan yang rumit dari dalam dan dari luar komunitas mereka sendiri. Untuk perempuan, norma-norma patriarki yang membatasi ruang gerak mereka, stigma sosial, tanggung jawab sebagai ibu dan pejuang, dan kurangnya akses ke pendidikan dan pengetahuan merupakan tantangan yang nyata. Namun demikian, semangat nasionalisme dan rasa cinta tanah air mendorong kaum wanita untuk maju dan mengatasi tantangan demi melindungi hak dan martabat bangsanya. Peran wanita tidak berhenti setelah kemerdekaan diumumkan pada 17 Agustus 1945. Mereka masih aktif dalam berbagai aspek kehidupan bangsa, berjuang untuk meningkatkan kehidupan sosial dan ekonomi, terlibat dalam pemerintahan, memperjuangkan hak-hak perempuan, dan mendukung kemajuan bangsa yang baru dimulai. Kontribusi mereka sebelum kemerdekaan menunjukkan bahwa wanita Indonesia memainkan peran penting dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Sangat penting untuk meninjau dan mengkaji kembali peran wanita dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dalam kerangka inilah. Kajian ini tidak hanya memberikan pengakuan atas peran mereka dalam sejarah, tetapi juga mempertimbangkan peran perempuan dalam sejarah bangsa yang sering kali terlewatkan.

Pembahasan

Peran Wanita Pada Masa Perang kemerdekaan

Pada masa para pemuda berperang digaris depan, dan para pemuda ikut mengangkat senjata, maupun dalam barisan palang merah. Di garis belakang yang tidak kurang pentingnya, para wanita mendirikan dapur umum guna memberi pangan bagi para pejuang yang sedang bertempur, (Jazimah, 2016). Mereka mendirikan pos-pos palang merah, mereka bertindak sebagai kurir, mata-mata, guru dan ibu rumah tangga. Para wanita itu mengambil alih peran pria dimana perlu sambil menjalankan pekerjaan lainnya agar perjuangan dapat mencapai kemenangan. Perjuangan mempertahankan kemerdekaan di saat itu ternyata mampu membakar semangat kaum wanita Indonesia terutama remaja-remaja putri yang ingin berbakti, mengabdikan bahkan berkorban untuk kepentingan negara Republik Indonesia. Dan dengan tercapainya proklamasi kemerdekaan itu berarti pula mulainya babak baru bagi sejarah pergerakan Indonesia tidak terkecuali pergerakan wanitanya.

Organisasi wanita yang ada waktu itu; yang merupakan ciptaan pemerintah Jepang, bernama Fujinkai dibubarkan, (Darwin, 2004). Pemerintah Republik Indonesia menyerukan agar wanita Indonesia yang pada mulanya tergabung dalam Fujinkai diharapkan setidaknya segera masuk dalam wadah organisasi bangsa sendiri yaitu Persatuan Wanita Indonesia. Hal ini dilakukan dengan suatu pertimbangan agar tenaga mereka segera dapat dipergunakan untuk kepentingan perjuangan, terutama dalam bidang-bidang sosial. Sehubungan dengan itu dalam kaitannya dengan peranan wanita Indonesia di masa perang kemerdekaan, maka di seluruh tanah air dibentuk persatuan wanita Indonesia. Dengan semangat perjuangan yang tinggi, wanita di samping tugasnya mengurus keluarga di rumah, mereka juga bergabung dalam perkumpulan-perkumpulan wanita untuk menolong mereka yang menderita akibat peperangan. Peran wanita dalam perang kemerdekaan Indonesia sangat penting dan beragam, (Sondarika, 2017). Mereka tidak hanya berperan sebagai pendukung, tetapi juga sebagai pejuang aktif yang berkontribusi langsung dalam perjuangan melawan penjajah. Berikut beberapa peran utama wanita dalam perang kemerdekaan:

Pejuang di Medan Tempur

Beberapa wanita ikut angkat senjata bersama para pria untuk melawan penjajah. Contohnya adalah Cut Nyak Dhien dan Cut Nyak Meutia di Aceh yang memimpin perlawanan bersenjata melawan Belanda.

Petugas Medis dan Logistik

Banyak wanita yang menjadi perawat, juru masak, atau pengatur logistik bagi para pejuang. Mereka merawat yang terluka dan memastikan ketersediaan makanan dan perlengkapan perang.

Penggerak Organisasi dan Pendidikan

Tokoh seperti Dewi Sartika dan R.A. Kartini berjuang melalui pendidikan dan kesadaran sosial, yang kemudian menjadi fondasi penting dalam perjuangan kemerdekaan.

Berikut adalah beberapa tokoh wanita penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia beserta peran mereka:

Cut Nyak Dien

Yang berasal dari Aceh dan mempunyai Peran sebagai Pemimpin perang gerilya melawan Belanda setelah suaminya gugur. Ia dikenal karena keberanian dan keteguhan imannya. Dan dia berkontribusi melanjutkan perjuangan suaminya, Teuku Umar, dan menginspirasi rakyat Aceh untuk terus melawan penjajah, (Nurliana, 1992).

Cut Nyak Meutia

Yang berasal dari Aceh dan mempunyai Peran sebagai Pejuang perempuan yang memimpin perlawanan bersenjata setelah suaminya, Pang Nanggroe, gugur. Dan ia berkontribusi terlibat langsung dalam pertempuran dan menjadi simbol keberanian wanita Aceh.

R.A. Kartini

Yang berasal dari Jepara, Jawa Tengah dan mempunyai peran sebagai Pelopor pendidikan bagi perempuan pribumi. Dan berkontribusi meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan bagi wanita melalui surat-suratnya yang kemudian dibukukan menjadi "Habis Gelap Terbitlah Terang."

Dewi Sartika

Yang berasal dari Bandung, Jawa Barat dan mempunyai Peran sebagai Pendiri sekolah pertama untuk perempuan pribumi di Indonesia. Dan berkontribusi membuka akses pendidikan bagi wanita, yang sebelumnya sangat terbatas.

Martha Christina Tiahahu

Yang berasal dari Maluku dan berperan sebagai Pejuang muda yang ikut bertempur melawan Belanda bersama ayahnya. Dan ia ikut berkontribusi walau masih remaja, ia memimpin pasukan dan tetap melawan meski akhirnya ditangkap dan dibuang ke Jawa hingga wafat.

Laksamana Malahayati

Yang berasal dari Aceh ia berperan sebagai Laksamana wanita pertama di dunia yang memimpin armada laut. Dan ia berkontribusi sebagai pemimpin pasukan laut wanita, Inong Balee, melawan Belanda dan Portugis. Mereka adalah bukti bahwa wanita Indonesia memiliki kontribusi besar dalam memperjuangkan kemerdekaan, baik di medan perang maupun melalui jalur pendidikan dan sosial.

Tantangan dan Hambatan yang Di alami Wanita dalam Perjuangan Kemerdekaan

Ada beberapa tantangan dan hambatan kaum wanita dalam menghadapi perang kemerdekaan antar lain:

Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki

Perempuan hidup dalam sistem sosial yang sangat patriarkal, di mana laki-laki dianggap lebih layak memimpin dan tampil di ruang publik. Anggapan ini menyebabkan perempuan jarang diberi ruang dalam pengambilan keputusan, baik dalam organisasi

perjuangan maupun dalam strategi politik kemerdekaan. Budaya ini juga memengaruhi persepsi masyarakat yang menganggap bahwa perempuan lebih cocok menjalankan peran domestik daripada terlibat dalam gerakan revolusioner, (Adji, n.d.). Akibatnya, kontribusi perempuan seringkali tersingkir dari narasi besar perjuangan nasional.

Terbatasnya Akses Pendidikan

Pada masa penjajahan, kebijakan pendidikan sangat diskriminatif terhadap perempuan. Sekolah-sekolah formal lebih diperuntukkan bagi laki-laki, sementara perempuan hanya mendapatkan pendidikan seadanya atau dalam bidang-bidang tertentu seperti keterampilan rumah tangga. Hal ini menyebabkan perempuan kesulitan mengakses ilmu pengetahuan, termasuk keterampilan komunikasi, organisasi, dan politik yang penting dalam perjuangan kemerdekaan. Beberapa perempuan seperti Kartini dan Dewi Sartika menjadi pengecualian dan justru berjuang agar perempuan lain bisa mengenyam pendidikan.

Peran Ganda dalam Kehidupan

Perempuan tidak hanya turut serta dalam perjuangan fisik maupun intelektual, tetapi juga harus menjalankan tanggung jawab sebagai istri, ibu, dan pengurus rumah tangga. Tuntutan ganda ini membuat perempuan mengalami kelelahan fisik dan tekanan mental yang luar biasa. Banyak di antara mereka harus membagi waktu antara merawat anak, mengurus logistik perjuangan, menyembunyikan pejuang, hingga menjadi kurir informasi atau penyelundup senjata, semuanya dilakukan dalam kondisi serba terbatas.

Minimnya Pengakuan dan Dokumentasi

Kontribusi perempuan dalam sejarah perjuangan kemerdekaan cenderung terabaikan dalam dokumentasi resmi. Banyak nama-nama pahlawan perempuan tidak disebut dalam buku sejarah, monumen, atau peringatan nasional. Sejarah nasional lebih menonjolkan tokoh laki-laki dan mengabaikan peran penting perempuan, baik yang berjuang di medan tempur, pendidikan, jurnalisme, maupun diplomasi. Kurangnya dokumentasi ini menyebabkan peran perempuan menjadi tidak dikenal oleh generasi muda.

Ancaman Keselamatan dan Kekerasan

Perempuan pejuang tidak hanya menghadapi risiko yang sama seperti laki-laki, tetapi juga bentuk kekerasan spesifik berbasis gender. Mereka kerap mengalami pelecehan, pemerkosaan, atau dijadikan alat propaganda oleh penjajah. Penangkapan dan penyiksaan juga terjadi tanpa ampun terhadap perempuan yang terlibat aktif dalam gerakan bawah tanah atau mendukung logistik perjuangan. Namun, banyak dari mereka tetap memilih melawan dengan penuh keberanian, meskipun nyawa menjadi taruhannya.

Keterbatasan dalam Organisasi dan Kepemimpinan

Kendati muncul berbagai organisasi perempuan seperti Putri Mardika, Perwari, dan Isteri Sedar, perempuan seringkali tidak diberi posisi strategis dalam kepemimpinan. Mereka dianggap hanya sebagai pendukung atau pelengkap dari perjuangan utama yang dijalankan laki-laki. Hambatan sosial dan stereotip memperkuat pembatasan ini,

membuat suara perempuan sulit diakui dalam pengambilan keputusan. Meski demikian, beberapa tokoh perempuan tetap berhasil menembus batas tersebut dan menjadi inspirasi, seperti Laksamana Malahayati dan Maria Walanda Maramis.

Perjuangan Wanita Terhadap Kondisi Bangsa Pasca Kemerdekaan

Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 adalah tonggak sejarah penting bagi seluruh rakyat Indonesia, termasuk kaum wanita. Setelah Indonesia merdeka, perempuan menghadapi rintangan baru dan memastikan bahwa kebebasan dan kesetaraan mereka di bidang sosial, politik, ekonomi, dan budaya mengiringi kemerdekaan Indonesia. Semangat pembebasan yang diwariskan oleh para pemimpin seperti R.A. Kartini, Dewi Sartika, S. K. Trimutri dan Maria Ulfah Santoso menjadi pendorong bagi para perempuan di era pasca kemerdekaan untuk secara aktif berpartisipasi dalam pembangunan negara dan membela hak-hak mereka, (Khairunafi, 2003). Perempuan Indonesia tidak tinggal diam setelah kemerdekaan. Mereka secara aktif berpartisipasi dalam sejumlah kelompok politik dan sosial yang memperjuangkan hak-hak perempuan dan membantu membangun negara yang baru saja merdeka. Beberapa organisasi perempuan yang mendukung hak-hak perempuan dan pembangunan negara yang baru saja merdeka, termasuk gerakan wanita Indonesia (gerwani), kongres wanita Indonesia (kowani), dan persatuan wanita republik Indonesia (perwari).

Kongres Pemuda II, yang menghasilkan Sumpah Pemuda, kemudian diikuti dengan berdirinya organisasi Kongres Wanita Indonesia (Kowani) di Yogyakarta pada tanggal 22 Desember 1928. Hari itu kemudian dikenal sebagai Hari Ibu Nasional, (Diana, MSi., 2012). Sekitar tiga puluh organisasi perempuan dari berbagai daerah di Indonesia menghadiri kongres pertama ini. Mereka memahami bahwa memperjuangkan hak-hak perempuan dan rakyat Indonesia, yang pada saat itu masih berada di bawah kekuasaan kolonial, membutuhkan persatuan dan kerja sama. Dengan memposisikan perempuan sebagai komponen penting dalam pergerakan nasional, Kowani bertujuan untuk menyatukan berbagai organisasi perempuan dari seluruh Indonesia untuk memperkuat dan mengkoordinasikan suara perempuan dengan lebih baik, memperjuangkan hak-hak mereka, terutama di bidang sosial, pendidikan, kesehatan, dan hukum, dan secara aktif berpartisipasi dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Sejak awal, Kowani telah menunjukkan bahwa perempuan adalah agen utama perubahan sosial selain sebagai pendukung perjuangan.

Kelompok Perempuan Persatuan Wanita Republik Indonesia (Perwari) didirikan di Jakarta pada tanggal 13 September 1945, hanya sehari setelah Indonesia merdeka. Para pejuang wanita yang sebelumnya berpartisipasi aktif dalam gerakan perlawanan terhadap penjajah mendirikan organisasi ini dengan tujuan untuk melanjutkan perjuangan dengan membangun bangsa, khususnya melalui pemberdayaan wanita. Perwari menjadi wadah bagi perempuan Indonesia yang berjiwa patriotik, berbakti pada negara, dan bertekad memperjuangkan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan. Sejak didirikan, Perwari memiliki tiga tujuan utama yaitu untuk melindungi kemerdekaan Republik Indonesia, mengadvokasi keterlibatan perempuan dalam urusan berbangsa dan bernegara, serta meningkatkan kesadaran dan mendidik kaum perempuan. Anggota Perwari berpartisipasi dalam perjuangan kemerdekaan selama

revolusi fisik setelah proklamasi, baik secara langsung dengan mengumpulkan pasokan dan bantuan medis untuk para pejuang maupun secara tidak langsung dengan meningkatkan kesadaran dan mengorganisir pelayanan masyarakat. Organisasi Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) adalah organisasi perempuan yang berdiri pada tahun 1950-an dan menjadi salah satu kekuatan utama dalam perjuangan hak-hak perempuan di Indonesia. Gerwani pertama kali didirikan dengan tujuan untuk memerangi ketidakadilan sosial, ketidaksetaraan gender, dan kesenjangan yang dialami perempuan Indonesia. Di Indonesia pada saat itu, perempuan sering dikucilkan dan dibatasi dalam berbagai bidang kehidupan. Gerwani hadir sebagai kelompok yang didedikasikan untuk memberdayakan perempuan dan melakukan perubahan di berbagai bidang, termasuk politik dan ekonomi.

Pada awal kemerdekaan Indonesia, ketika semangat perjuangan nasional berkobar, organisasi ini didirikan, dan Gerwani menjadi salah satu wadah yang menyatukan perempuan dari berbagai latar belakang untuk berjuang bersama. Meningkatkan pendidikan perempuan adalah salah satu tujuan utama Gerwani, dan ia mencapainya dengan merencanakan sejumlah inisiatif yang memberikan perempuan alat yang mereka butuhkan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, (Ferdy, 2009). Upaya Gerwani untuk meningkatkan kemandirian ekonomi dan keterlibatan politik perempuan Indonesia meliputi pelatihan-pelatihan bisnis, keterampilan rumah tangga, dan pendidikan politik. Gerwani adalah pendukung kuat kesetaraan politik perempuan selain kemakmuran ekonomi. Kelompok ini memperjuangkan kesetaraan hak perempuan dalam pemilihan umum dan jabatan publik, serta dengan tegas memperjuangkan partisipasi perempuan dalam politik dan administrasi. Hak pilih perempuan dalam pemilihan umum pertama di Indonesia pada tahun 1955 merupakan hasil dari upaya Gerwani untuk mengamankan hak pilih perempuan.

Meningkatkan kesetaraan gender di bidang pendidikan dan ekonomi adalah aspek lain dari perjuangan perempuan pasca kemerdekaan. Perempuan didesak untuk memiliki akses yang sama terhadap pendidikan, serta kesempatan kerja dan kewirausahaan. Dalam upaya meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan, program-program pendidikan kewirausahaan dan pengembangan keterampilan juga mulai bermunculan. Hal ini sejalan dengan sikap pembebasan yang melandasi gerakan perempuan pada masa itu, yang bertujuan untuk mengupayakan persamaan hak di segala bidang kehidupan dan membebaskan perempuan dari ikatan ketergantungan pada laki-laki. Dengan mengatur kegiatan sosial yang ditargetkan untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat, terutama bagi perempuan dan anak-anak, perempuan juga berkontribusi pada pertumbuhan negara mereka. Mereka mendorong adanya undang-undang yang menguntungkan perempuan dan mendukung program-program sosial yang mengutamakan kesejahteraan keluarga dan masyarakat, (Ningrum, 1989). Pengakuan hukum atas hak-hak perempuan, pembentukan organisasi perempuan yang lebih inklusif, dan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesetaraan gender hanyalah beberapa dari dampak penting dari gerakan ini.

Perempuan Indonesia masih memperjuangkan kesetaraan gender di berbagai aspek kehidupan karena semangat kebebasan yang terus berkembang. Mereka berupaya mengubah tatanan sosial yang sebelumnya memposisikan perempuan dalam peran

yang patuh. Perempuan kini memiliki lebih banyak kesempatan untuk berpartisipasi dalam politik, ekonomi, dan kehidupan sosial sebagai hasil dari perjuangan mereka. Terlepas dari berbagai kesulitan yang dihadapi, perempuan Indonesia telah memainkan peran penting dalam pembangunan bangsa dan perjuangan untuk mendapatkan hak-haknya.

Kesimpulan dan Saran

Perjuangan kemerdekaan Indonesia tidak hanya didominasi oleh kaum pria, tetapi juga melibatkan peran penting kaum wanita. Para wanita Indonesia menunjukkan keberanian, ketangguhan, dan semangat juang yang tinggi dalam berbagai bidang, mulai dari peran sebagai pejuang di medan perang, sebagai penggerak massa, pendidik, hingga peran di balik layar sebagai penyampai informasi dan penyedia logistik. Tokoh-tokoh seperti Cut Nyak Dien, Kartini, Laksamana Malahayati, dan banyak lainnya menjadi simbol kontribusi nyata perempuan dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Peran ini membuktikan bahwa emansipasi wanita bukanlah sesuatu yang asing dalam sejarah bangsa. Sarannya bagi generasi muda, Khususnya perempuan perlu diberikan pemahaman tentang sejarah perjuangan wanita agar semangat juang dan nilai-nilai kepahlawanan tetap hidup dan relevan dalam masa modern saat ini.

Daftar Pustaka

- Adji, M. (n.d.). dalam Perjuangan Kebangsaan (Kajian terhadap Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer) 1. *Universitas Stuttgart*, November 2009, 10–12.
- Amini, M. (2019). Sejarah Organisasi Perempuan Indonesia. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
- Darwin, M. (2004). Gerakan Perempuan di Indonesia Dari Masa ke Masa. In *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* (Vol. 7, pp. 283–294).
- Diana, M.Si., I. N. (2012). Wacana Dan Gerakan Perempuan Islam Di Indonesia. *Egalita*. <https://doi.org/10.18860/egalita.voio.1916>
- Fania Widi salsabhila. (2022). *Peran perempuan dalam pergerakan nasional indonesia*. 2, 2017–2020.
- Ferdy, B. (2009). Peranan Perempuan dan Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Masyarakat Kebudayaan Dan Politik*, 206–210.
- Jazimah, I. (2016). S.K. Trimurti: Pejuang Perempuan Indonesia. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 10(1), 45–53. <https://doi.org/10.17977/um020v10i12016p045>
- Khairunafi, muhammad R. (2003). PERWARI DAN PERJUANGAN HAK PEREMPUAN DI INDONESIA – S-1 Pendidikan Sejarah. (n.d.). *Pengantar Kajian Gender*, 12–27.
- Nailul Fauziyah, R. U. (n.d.). *Ritik ideologis narasi sejarah orde baru : analisis wacana kritis*

norman fairclough pada buku teks ips kelas ix. 10, 154–170. <https://repository.uin-malang.ac.id/>

Ningrum, A. D. (1989). LAHIRNYA ORGANISASI KELASKARAN PEREMPUAN DI INDONESIA *Organisasi*. 22–50.

Nurliana, N. (1992). *Peranan Wanita Indonesia*.

Sondarika, W. (2017). Peranan Wanita Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Masa Pendudukan Jepang. *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 5(2), 207. <https://doi.org/10.24127/hj.v5i2.958>